
Pengenalan Pendidikan Seksual Melalui Media Audio-Visual pada Anak Usia 5-6 Tahun

Listya Widyastuti¹, Ismatul Khasanah², Elly Rakhmawati³, Agung Prasetyo⁴

^{1,2,3,4}PGPAUD Universitas PGRI Semarang
Email Corresponden Author: widyastutilistya@gmail.com

Abstract

The background of the research is that the high rate of sexual violence every year in Indonesia makes the community uneasy about the conditions of child development. This makes researchers interested in researching the prevention of child sexual violence through sexual education using audio-visual learning media. The focus of the research is the introduction of sexual education through audio-visual media for children aged 5-6 years at Kuncup Sari Kindergarten Semarang. The research objective was to provide an understanding of the importance of introducing sexual education to children, and information on the introduction of sexual education to children aged 5-6 years through audio-visual media. Researchers used a descriptive qualitative research approach. The research data consisted of four children consisting of two boys and two girls. Data collection techniques through observation, interviews, documentation and triangulation of sources. The results showed that the introduction of sexual education to children aged 5-6 years at Kuncup Sari Kindergarten Semarang can be given through audio-visual media. The introduction of sexual education that can be given is in the form of gender differences, habituation of toilet training, introducing parts of the body that can and cannot be touched, introducing parts of the body that must be covered with clothes, identifying negative behaviors of others, and how to refuse invitations from strangers.

Keywords: Sexual Education, Audio- Visual Media, Children Aged 5-6 Years.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah tingginya angka kekerasan seksual pada anak di Indonesia khususnya di Semarang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual anak melalui pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang diajarkan pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan melalui bantuan media pembelajaran, yaitu media audio-visual. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kasus kekerasan seksual anak semakin meningkat setiap tahunnya, salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seksual, pendidikan seksual yang diajarkan pada anak usia 5-6 tahun melalui media pembelajaran, yaitu media audio-visual. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberian media audio visual dalam pengenalan Pendidikan seksual pada anak usia dini. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data berupa teks deskriptif dan tabel, penarikan kesimpulan dan *verification*. Hasil penelitian menunjukkan pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Kuncup Sari Semarang dapat diberikan melalui media audio-visual. Materi yang dapat diberikan pada pengenalan pendidikan seksual bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. bagian tubuh yang harus tertutup pakaian, mengidentifikasi perilaku negatif orang lain, cara menolak ajakan orang tidak dikenal.

Kata kunci: Pendidikan Seksual, Media Audio-Visual, Anak Usia 5-6 Tahun.

History

Received 2023-9-20, Revised 2023-10-17, Accepted 2023-11-30

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual pada anak menjadi perhatian khusus di berbagai negara dan bukan hanya di Indonesia. Kasus kekerasan seksual anak pernah terjadi di negara lain yaitu negara Amerika

Serikat, seperti Pastor yang bernama Kenneth Hendricks, di mana ia sebagai pelaku kekerasan seksual dengan korban 50 anak ketika ia melayani jemaatnya di Biliran, Provinsi di selatan Manila

Pemberitaan kasus kekerasan seksual anak yang setiap harinya semakin meluas dapat membuat Pemerintah mengeluarkan peraturan dalam melindungi anak dan perempuan. Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang- Undang N0 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara wajar dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan lainnya yang dapat diterima oleh anak yaitu melalui keluarga, karena keluarga merupakan agen pendidikan pertama dan utama bagi anak karena mereka yang memiliki peran besar dalam pemberian pendidikan seksual sejak dini (Palmin, 2016). Perlindungan yang dapat diberikan dari keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual anak melalui kegiatan *toilet training*.

Toilet training adalah aktivitas pembiasaan membuang hajat pada tempatnya (Anggraini et al., 2017). Ide dalam (Jatmikowati et al., 2015) menyebutkan bahwa memperkenalkan *toilet training* kepada anak dimulai sejak usia 2 tahun, dimana anak sudah cukup mampu dalam membersihkan alat genital secara benar setelah buang air kecil (BAK) ataupun buang air besar (BAB). *Toilet training* termasuk salah satu bagian dari materi pendidikan seksual kepada anak usia dini (Zubaedah, 2016). Pendidikan seksual adalah upaya memberikan pengetahuan bukan hanya terbatas pada alat reproduksi dan perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi berkaitan pula dengan moral dan etika (Safitri, 2015).

Hasil penelitian (Rakhmawati et al., 2018) menjelaskan pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak sejak dini karena dengan adanya pembelajaran mengenai peran jenis kelamin, pemahaman mengenai sikap dan dalam bergaul dengan lawan jenis, mencegah penyimpangan seksual, mampu membedakan bentuk pelecehan atau kekerasan seksual, dan mencegah agar anak tidak menjadi korban atau pelaku. Pendidikan seksual kepada anak memerlukan kerjasama antara orangtua dengan guru yang ada di sekolah karena sekolah merupakan institusi formal yang memberikan pendidikan seksual secara terstruktur (Felicia & Pandia, 2017).

Hasil observasi pertama di TK Kuncup Sari Semarang menjelaskan bahwa pendidikan seksual masuk ke dalam ragam main yang disesuaikan dengan materi pembelajaran di minggu pertama ketika Tema “Diri Sendiri” dengan Sub Tema “Identitas Diri”. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Sub Tema ‘Identitas Diri’ mengenalkan materi pembelajaran mengenai (1) nama panjangku; (2) nama panggilanku; (3) umurku; (4) jenis kelaminku; (5) anggota badan yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh; (6) aku jaga tubuhku; (7) aku tahu bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain; dan (8) aku tahu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Selain masuk dalam kegiatan ragam main guru di sekolah juga memberikan pembiasaan *toilet training* pada anak dan memperkenalkan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh menggunakan bantuan media audio “Ku

Jaga Tubuhku” agar anak lebih mudah mengingat mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh.

Pendidikan seksual yang diberikan di TK Kuncup Sari Semarang telah sesuai dengan materi pembelajaran di RPPH. Namun, ketika peneliti melakukan observasi kedua peneliti menemukan 5 anak dari 15 anak atau sebesar 33,3% yang masih membutuhkan bantuan ketika mereka pergi ke toilet. Kemudian peneliti melihat satu anak laki-laki (NA) yang melepaskan celana di depan toilet tanpa menunjukkan rasa malu kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada anak NA mengungkapkan bahwa kemandirian yang muncul dalam diri NA masih kurang karena NSA masih sering dibantu oleh anggota keluarga yang menyebabkan adanya rasa ketidak mandirian terhadap dirinya sendiri. Hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti memberikan alternatif media pembelajaran dalam membantu penyampaian pesan informasi pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media audio-visual.

Sulfemi & Nurhasanah (2018) menjelaskan bahwa media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media audio-visual cocok untuk anak usia dini karena memiliki karakteristik yang dapat mendukung penyajian pesan informasi mengenai pendidikan seksual (Pambudi, 2017). Salah satu media audio-visual yang menjelaskan mengenai pendidikan seksual kepada anak diantaranya video “Kisah Si Geni” dan “Kisah Si Aksa” yang diproduksi oleh UNICEF. Dua video tersebut memiliki durasi video tidak lebih dari dua menit yang sesuai dengan rentang konsentrasi anak usia 5 tahun. Hal ini didukung dengan penelitian (Kusumadana, 2016) yang menjelaskan anak usia 5 tahun memiliki rentang konsentrasi kurang lebih 14 menit.

Sari (2016) menjelaskan bahwa pengertian anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang berada pada masa perkembangan pra-operasional. Tahap ini anak telah menunjukkan aktivitas kognitifnya dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya, serta dapat memahami realitas di lingkungan dengan tanda-tanda dan simbol. Berdasarkan semua uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengenalan Pendidikan Seksual Melalui Media Audio-Visual pada Anak Usia 5-6 Tahun”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif memiliki ciri-ciri laporan berupa penjabaran ke dalam sebuah rangkaian kalimat narasi mengenai data- data yang telah ditemukan (Moleong, 2019). Data yang diambil berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan bukan angka. Penelitian ini dilakukan di TK Kuncup Sari Semarang dengan teknik pengumpulan data berupa observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur kepada guru TK B dan orang tua anak usia 5-6 tahun mengenai pendidikan seksual yang telah diberikan. Kemudian adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video mengenai pengenalan pendidikan seksual melalui media audio-visual dengan video “Kisah Si Geni” dan “Kisah Si Aksa”

Sumber data dalam penelitian ini, berupa mengobservasi aktivitas anak selama berada di sekolah, proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap anak, wawancara kepada guru mengenai pendidikan seksual yang diterapkan di sekolah serta penggunaan media pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswanya, wawancara kepada orangtua guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksual. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menguji kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Astuti dalam (Rakhmawati et al., 2018) menjelaskan bahwa pendidikan seksual memberikan pelajaran mengenai perbedaan jenis kelamin, memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, mencegah terjadinya penyimpangan seksual, mencegah agar anak tidak menjadi korban dan pelaku, dan mampu membedakan bentuk kekerasan seksual atau pelecehan seksual .

Penyampaian informasi mengenai pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun akan lebih mudah bila memperkenalkan pendidikan seksual melalui media audio-visual berupa video berjudul “Kisah si Geni” dan “Kisah si Aksa”. Hal ini dikarenakan agar anak akan lebih tertarik untuk melihat gambar gerak yang ada dalam video tersebut. Hamdani dalam (Limarga, 2017) menambahkan audio-visual dapat menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Terlebih lagi, rentang konsentrasi anak yang terbatas akan menghambat penyajian penyampaian informasi. Widodo dalam Kusumadana (2016) menjelaskan anak usia 5 tahun memiliki rentang konsentrasi sekitar 14 menit. Video yang digunakan berjudul “Kisah Si Geni” dan “Kisah Si Aksa” memiliki durasi kurang lebih dua menit. Kedua video tersebut menjelaskan mengenai “bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain”, “memberikan contoh mengenai cara mengidentifikasi pelaku pelecehan seksual”, “memberikan contoh reaksi jika orang lain ingin melakukan hal yang tidak disukai oleh anak”, “bertindak secara cepat dengan cara “LAPOR” kepada orang tua apabila anak telah berada di situasi terancam”, “anak melakukan teriakan seperti “TOLONG”, “JANGAN”, “TIDAK” agar orang lain atau orang-orang terdekat ikut membantu anak untuk terhindar dari pelaku kekerasan seksual.

Berdasarkan penelitian yang muncul dalam media audio-visual tersebut adalah pengenalan pendidikan seksual kepada anak yang dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati interaksi antara anak dengan

teman lawan jenis. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, guru menganggap pengenalan pendidikan seksual itu penting bagi anak, kemudian guru mengatakan bahwa menggunakan media audio-visual sangat membantu dalam penyampaian pesan informasi mengenai pendidikan seksual.

Pelaksanaan pengenalan pendidikan seksual melalui media audio-visual kepada anak memiliki 3 (tiga) tahapan, antara lain: Tahap pertama, guru mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai kegiatan, menyapa anak-anak, bertanya kabar, tepuk semangat, serta melakukan tanya-jawab mengenai pendidikan seksual. Hasil observasi menunjukkan anak yang telah diberikan pendidikan seksual secara konsisten ketika di rumah akan lebih mudah menerima informasi mengenai pendidikan seksual yang diberikan di sekolah. Tahap kedua, peneliti menggunakan media audio-visual berupa video dalam menyampaikan informasi pengenalan pendidikan seksual. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak merasa antusias ketika ia memperhatikan video “Kisah Si Geni” dan “Kisah Si Aksa”. Kemudian demonstrasi dilakukan oleh peneliti dengan anak mengenai isi dari video tersebut dan bertanya untuk mengetahui suatu pendapat dari masing-masing anak. Tahap ketiga, demonstrasi. Guru tanya-jawab pada anak mengenai isi dari video tersebut dan bertanya untuk mengetahui suatu pendapat dari masing-masing anak. Anak AN bercerita suatu kejadian yang pernah dialami diri dan temannya ketika mereka sedang bermain. Anak AN dan temannya didekati oleh orang yang tidak dikenal dan mereka diberikan permen. Namun, anak AN dan temannya menolak pemberian dari orang tersebut.

Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui hasil observasi dapat diketahui bahwa pemahaman anak itu berbeda, kemudian peneliti mengkaitkan pemahaman anak dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA) menambahkan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan kognitif yang meningkat secara cepat, seperti rasa ingin tahu yang dimiliki anak. Hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan psikoseksual.

Menurut Freud dalam (Risti & Asnatasia, 2018) menjelaskan tahap psikoseksual pada anak usia 5-6 tahun anak berada pada fase Phallic, dimana muncul Oedipus Complex pada anak laki-laki dimana keinginan anak laki-laki terarah pada ibu dan menganggap ayahnya sebagai pesaing dan Electra Complex pada perempuan yang merasa terasingi dengan ibu yang berada disamping ayahnya.

Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti terlihat pada perubahan sikap anak setelah diberikan informasi pendidikan seksual melalui media audio-visual. perubahan yang langsung terlihat seperti anak perempuan lebih memperhatikan caranya duduk bersila, mampu menjawab bagaimana sikap yang perlu ditunjukkan untuk menghindari perilaku negatif orang tidak dikenal. Hasil observasi ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru TK Kuncup Sari Semarang. Guru mengatakan bahwa pengenalan pendidikan seksual melalui media audio-visual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pencegahan pendidikan seksual yang dapat dimanfaatkan oleh guru maupun orangtua, karena aksesnya yang mudah.

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa pengenalan pendidikan seksual dapat dilakukan melalui media audio-visual. Melalui media audio-visual, anak memiliki pandangan langsung mengenai apa itu pendidikan seksual serta dapat melihat contoh ilustrasi terhadap cara mengidentifikasi bentuk pelecehan atau kekerasan seksual, dan mengetahui bagaimana cara untuk menghadapi orang asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Kuncup Sari Semarang dapat disimpulkan bahwa pengenalan pendidikan seksual melalui media audio-visual pada anak usia 5-6 tahun efektif digunakan. Hal ini dapat dilihat dari antusias anak ketika sebelum dan sesudah diberikan media audio-visual dalam pengenalan pendidikan seksual. Anak yang telah diberikan pendidikan seksual sejak dini di rumah akan lebih siap menerima pesan mengenai pendidikan seksual yang akan disampaikan peneliti kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku*. 3(2).
- Felicia, J. P., & Pandia, W. S. S. (2017). Persepsi Guru TKI Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71–82.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, D. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3), 434–448.
- Kusumadana, R. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(4), 419–429.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Ber cerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104.
- Moleong, M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palmin, B. (2018). The Role Of Family In Sex Education For Early Childhood. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 34-40
- Pambudi, P. A., & Surtikanti, S. H. (2017). *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi Jenggrik Iisragen Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rakhmawati, E., Suyati, T., Khasanah, I., & Kusumaningtyas, N. (2018). Penerapan Pendidikan Keluarga Sebagai Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 37–54. <https://doi.org/10.26877/paudia.v7i1.2474>

- Risti, A. V. P., & Asnatasia, E. M. (2018). Buku Cerita Bergambar “Yuk, ke Toilet Sendiri!” Pengembangan Media Pembelajaran Buku untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia 2-4 Tahun. *The 5th URECOL Proceeding*, 1554–1562.
- Safitri, D. G. L., & Mahmudah, S. (2015). Persepsi Guru Taman Kanak-Kanak Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *PAUD Teratai*, 4(2).
- Sari, S. I. (2016). *Studi Eksperimen Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Sederhana Melalui Metode Jarimatika Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 07.1 Kudus* (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Sulfemi, W. B., & Nurhasanah. (2018). Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendas Mahakam*, 3(2), 151–158.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68.